

URGENSI SEJARAH AL-QUR'AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Erwin Padli*
Riani Mardiana**

Abstract: This research is a literature review related to the history of the Qur'an, from history to history and bookkeeping. This study aims to examine the importance of the history of the Qur'an in Islamic education. Apart from being the main source of Muslim diversity, the Qur'an also contains education. In reality, it is not only the contents of the Qur'an that contain education but from the history of decline to the bookkeeping, there are educational values that can be learned and can be applied. For example, the history of the Golden Islamic civilization is not from the Qur'an. The advances that have occurred are supported by a high understanding of the Qur'an. To produce civilization or thoughts that are directed to the benefit of humans. With the Koran breathing, the development of education and even Islamic civilization can reach its peak.

Keywords: History of the Qur'an, Islamic Education.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kalam dan wahyu Allah, kitab yang diturunkan bagi umat Islam melalui Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sebuah kitab yang tidak perlu diragukan lagi keabsahannya, sebuah kitab yang sangat kaya akan segalanya. Kitab ini merupakan sumber pertama dan utama Islam, pedoman hidup bagi setiap Muslim secara khususnya dan seluruh umat manusia secara umumnya. Dalam konteks komunikasi, al-

* Program Studi Pendidikan Agama Islam FTK Universitas Islam Negeri Mataram, email: erwinpadli@uinmataram.ac.id

**Madrasah Aliyah Negeri 2 Lombok Tengah, email: rianimardiana295@gmail.com



Qur'an bukan sekedar berisi petunjuk tentang hubungan manusia kepada Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan bagaimana hubungan manusia dengan manusia, serta bagaimana hubungan manusia dengan alam. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan kerasulannya. Al-Qur'an Diturunkan dalam bahasa Arab. Suatu bahasa yang kaya akan kosa kata dan sarat makna. Kendati al-Qur'an berbahasa Arab, tidak berarti semua orang Arab atau orang yang mahir dalam bahasa Arab, dapat memahami al-Qur'an secara rinci. Al-Qur'an adalah kitab yang agung, memiliki nilai sastra yang tinggi. Meskipun diturunkan kepada bangsa Arab. Al-Qur'an mampu meruntuhkan dominasi sya'ir-sya'ir sastrawan Arab, hingga tidak berdaya di hadapan al-Qur'an.

Seperti yang sudah diterangkan di atas, al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam harus dipahami dengan benar. Untuk itu, penting kiranya kita sebagai seorang muslim untuk mengkaji tentang al-Qur'an. Mengingat banyaknya ilmu yang berkaitan dengan pembahasan al-Qur'an maka dalam hal ini terbatas pada sejarah pengumpulan dan penyusunan al-Qur'an dan kaitannya dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini perlu dilakukan sebagai seorang muslim untuk menjaga pengetahuan tentang al-Qur'an.

Pengertian al-Qur'an

Secara bahasa al-Qur'an berasal dari kata benda yang bersinonim dengan kata "al-Qira'ah" yang berarti "*bacaan*" (Anshori, 2013: 20), juga dapat diartikan sebagai bacaan sempurna. Al-Qur'an merupakan suatu nama pilihan Allah yang sangat sempurna, karena tidak ada satu bacaanpun sejak manusia mengenal baca tulis lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an, baik bacaan, keindahan dan sebagainya (M. Quraish Sihab, 2002: 5). Sedangkan secara istilah al-Qur'an adalah Firman Allah SWT berbentuk ayat maupun surat yang diberikan

Kepada Nabi Muhammad SAW sebagai bentuk Mukjizat melalui perantara Malaikat Jibril sebagai pedoman seluruh umat manusia dalam menjalankan kehidupannya (Anshori, 2013: 18) Manna' Al-Qaththan juga mencoba mendefinisikan Al-Qur'an,. Dengan kata lain Al-Qur'an atau Qur'an adalah *kitabullah* atau *kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara makna dan *lafadz*, apabila membacanya adalah ibadah (Umi Sumbulah, Akhmad Kholil, Nasrullah, 2016: 5). Berdasarkan definisi di atas, maka setidaknya ada empat faktor penting yang menjadi karakteristik al-Qur'an, yaitu (Anshori, 2013: 18): *Pertama*, al-Qur'an adalah firman Allah atau kalam Allah SWT, bukan perkataan malaikat Jibril. *Kedua*, al-Qur'an hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada Nabi-nabi sebelumnya. *Ketiga*, al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat. *Keempat*, diriwayatkan secara *mutawattir*, artinya al-Qur'an diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk bersepakat dusta (Anshori, 2013: 18). *Kelima*, membaca al-Qur'an dicatat sebagai amal ibadah, di antara sekian banyak bacaan, hanya membaca al-Qur'an saja yang dianggap ibadah (Anshori, 2013: 18).

Sejarah Penurunan al-Qur'an

Penurunan al-Qur'an disebut juga dengan *Nuzul al-Qur'an*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu "*naẓala*" dan "al-Qur'an". Kata *naẓala* berarti meluncur dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah (Usman, 2009: 37-38), dalam bahasa Arab susunan semacam ini disebut dengan istilah *tarkib idlafi*. Kemudian dalam bahasa Indonesia diartikan dengan arti turunnya. Menurut bahasa, kata "*nuzul*" diartikan sebagai pindahnya sesuatu dari atas ke bawah, terkadang juga diartikan Bergeraknya sesuatu dari atas ke bawah. Sedangkan secara istilah, *nuzul al-Qur'an* adalah peristiwa diturunkannya al-Qur'an baik kepada malaikat Jibril maupun kepada Nabi Muhammad SAW. Terkait dengan pengertian tersebut, maka kemudian para ahli mengambil dua kesimpulan; *Pertama*, al-Qur'an pernah turun sekaligus. *Kedua*, al-Qur'an juga diturunkan secara berangsur-angsur. Maksudnya adalah al-Qur'an

diturunkan sekaligus adalah dari *al-Lauh al-Mahfuzh* ke langit dunia, sedang diturunkannya berangsur-angsur adalah dari langit dunia kepada Nabi Muhammad SAW (M. Quraish Sihab, 2002: 490-491).

Dari pengertian serta kesimpulan yang diambil oleh para ahli di atas, maka berimplikasi terhadap tahapan-tahapan penurunan al-Qur'an menjadi tiga tahapan, antara lain; *Pertama*, penurunan al-Qur'an dari Allah ke *Lauh al-Mahfuzh*. Tahapan pertama ini mengindikasikan bahwa, penurunan tersebut secara keseluruhan. Dalam artian bahwa Allah SWT menetapkan keberadaannya di sana, sebagaimana halnya dia menetapkan adanya segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya. Adapun mengenai bentuk atau cara penurunannya atau bagaimana proses penurunannya tidak ada yang tahu kecuali Allah SWT. *Kedua*, penurunan al-Qur'an dari *Lauh al-Mahfuzh* ke *Bayt al-'Izzah*. Pada tahapan kedua ini diartikan sebagai penurunan al-Qur'an diturunkan pada malam *layl al-qadr* secara keseluruhan dari *lauh al-mahfuz* ke langit dunia, kemudian setelah itu al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah SAW secara berangsur-angsur dalam jangka waktu 20 tahun, atau 23 tahun, atau 25 tahun. *Ketiga*, dari *Bait al-'Izzah* ke baginda Nabi Muhammad SAW Tahapan yang terakhir adalah turunnya al-Qur'an dari *bait al-izzah* ke dalam hati Rasulullah dengan jalan berangsur-angsur melalui perantara Malaikat Jibril. Dalam proses penurunan tersebut disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan umat Islam saat tersebut. Adakalanya penurunannya satu ayat, dua ayat, bahkan satu surat.

Sejarah Kodifikasi dan Penyusunan al-Qur'an

Kajian mengenai realitas pengumpulan dan penyusunan al-Qur'an juga merupakan kajian yang sangat penting. Kajian yang lebih bersifat *historical studies* ini menjadi urgen untuk membuktikan, bahwa al-Qur'an yang kini ada di tangan kaum Muslim adalah al-Qur'an yang sama, yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW tiga belas abad yang silam. Selain itu, sebagai seorang muslim yang baik seharusnya kita harus mengetahui sejarah pengumpulan dan pembukuan al-Qur'an.

Menurut para ulama', mengumpulkan al-Qur'an memiliki dua pengertian. Pertama, mengumpulkan dalam arti menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an (Mana'ul Quthan, 1993: 137). Dalam pengertian menghafal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat al-Qiyamat ayat 17-19 yang berbunyi;

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ، فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.”

Dalam pengertian ini, yang melakukan hafalan untuk pertama kali adalah Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diikuti oleh para sahabat. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang memiliki daya ingatan yang sangat kuat. Oleh karena itu, tidak salah para ahli berpendapat bahwa mengumpulkan al-Qur'an juga bisa dengan cara menghafalnya.

Arti yang kedua dalam artian mengumpulkan al-Qur'an dengan cara menuliskan al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam artian bahwa yang menuliskannya itu adalah gaya atau model tulisan yang dipakai pada masa Nabi Muhammad. Nabi memiliki sahabat yang menjadi juru tulis dalam penulisan al-Qur'an pada saat itu. Ketikan firman diturunkan, maka Nabi langsung menginstruksikan sahabat yang bertugas tersebut untuk menuliskannya sesuai dengan penempatan penuliskannya (Mana'ul Quthan, 1993: 141). Memisah-misahkan ayat dan surat, atau menyusun ayat-ayat saja. tiap surat-surat halamannya itu terbatas, atau menyusun surat dan ayat pada lembaran-lembaran kertas yang dikumpulkan menjadi tebal. Masing-masingnya itu disusun dengan rapi (Mana'ul Quthan, 1993: 138).

Selanjutnya dalam sejarah penyusunan Al-Qur'an menjadi mushaf. Penyusunan al-Qur'an sebagai sebuah mushaf, terbagi menjadi tiga periode yaitu periode penyusunan oleh khalifah Abu Bakar As-Siddiq, khalifah Usman bin Affan dan penyusunan mushaf al-Qur'an setelahnya. *Pertama*, Penyusunan al-Qur'an sebagai sebuah mushaf dimulai sejak memerintahnya sahabat Abu

Bakar as-Siddiq menjadi khalifah, penyusunan ini atas saran dari Sahabat Umar Bin Khattab dengan alasan bahwa beliau khawatir dengan jumlah para sahabat yang menghafal al-Qur'an meninggal dunia dalam perang Yamamah. Awalnya Khalifah Abu Bakar sempat menolak masukan yang diberikan oleh Umar bin Khatab karena pada masa Nabi tidak pernah diperintahkan untuk mengkodifikasi al-Qur'an. Namun, atas dasar pertimbangan yang matang serta masukan yang terus diberikan oleh sahabat Umar, akhirnya khalifah menerima saran tersebut dengan niatan menjaga keutuhan al-Qur'an (Muhammad Husain Haekal, 2002: 316).

Setelah khalifah Abu Bakar menerima saran tersebut, kemudian beliau menunjuk sahabat Zaid Bin Tsabit sebagai ketua penyusunan mushaf al-Qur'an. Alasan khalifah Abu Bakar menunjuk Zaid bin Tsabit sebagai ketua penyusunan tentu karena beliau adalah sahabat yang memiliki kedudukan dalam masalah *qira'at*, hafalan, penulisan, pemahaman dan kecerdasannya serta kehadirannya pada bacaan terakhir kali. Dalam proses penyusunan yang dilakukannya, sahabat Zaid sangat berhati-hati dan teliti. Ia mulai penyusunan tersebut dengan cara mengumpulkan dari para sahabat penghafal al-Qur'an yang lain. Selain mengumpulkan dari para penghafal yang lain, dalam kehati-hatiannya dalam mengumpulkan tersebut, Zaid juga mencari tulisan-tulisan al-Qur'an dalam pelepah kurma dan keping-kepingan batu untuk membuktikan keabsahan ayat tersebut. Bahkan dalam pengumpulan melalui hafalan para sahabat pun melalui mekanisme membawa saksi tentang hafalan yang hendak disetorkan kepada sahabat Zaid tersebut (Mana'ul Quthan, 1993: 160).

Kedua, pada masa sahabat Usman bin Affan menjadi khalifah, wilayah Islam pada masa itu sudah sangat luas. Para penghafal al-Qur'an disebarluaskan guna memberikan pengetahuan atau menjadi guru baik dalam bacaan dan hafalan Qur'an untuk masing-masing wilayah Islam yang baru tersebut. Namun, karena banyaknya akulturasi budaya pada saat itu mengakibatkan transformasi bahasa yang juga beragam yang mengakibatkan berbeda-bedanya cara kaum muslim dalam melafalkan al-Qur'an. Perbedaan cara baca ini

terjadi pada masa perang kaum muslim dalam penaklukan Armenia dan Azerbaijan. Tentara kaum muslimin yang berasal dari Syam dan Irak membaca al-Qur'an dengan cara yang berbeda sehingga mengakibatkan perselisihan (Acep Hermawan, 2013: 74).

Melihat perselisihan para tentara ini, maka Huzaifah kemudian melaporkan hal tersebut kepada khalifah Usman bin Affan. Karena khalifah pada saat itu merasa khawatir dengan hal tersebut, maka khalifah pun bermusyawarah dengan para sahabat untuk membahas masalah ini. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa khalifah Usman memerintahkan Zaid bin Tsabit bin As al-Umawi yang disaksikan oleh Abdullah bin Zubair dan Abdurrahman bin Harist bin Hisyam al-Makzumi untuk memushafkan dan mengimlakan al-Qur'an supaya bacaan para umat Islam menjadi selaras. Setelah selesai memushafkan al-Qur'an, lalu khalifah mengirimkan masing-masing wilayah untuk dijadikan pedoman, mushaf ini dinamakan mushaf Usmani.

Ketiga, pada saat Sayyidina Usman memushafkan dan menyatukan cara baca al-Qur'an, kondisinya dalam keadaan tidak berharakat dan bertitik. hal ini memberikan kemungkinan untuk terjadinya perbedaan cara baca dari masing-masing daerah yang memiliki kecendrungan masing-masing terlebih lagi bagi kaum muslimin yang tidak dari Arab. Oleh karena itu, pada masa dinasti Umayyah tepatnya pada masa pemerintahan Abdul Malik (65 H) berinisiatif untuk memberikan atau menambahkan *harakat* dan tanda titik dalam *nash* al-Qur'an, misalkan memberikan tambahan huruf "*alif*" untuk tanda baca *madd* atau suara panjang pada 2000 kata yang semestinya dibaca dengan suara panjang. Hal ini untuk menjaga tingkat *orisinalitas nash* al-Qur'an tidak berubah dan memudahkan kaum muslimin yang luar arab untuk membaca dan mempelajarinya. Dalam proses perbaikan ini tidak terjadi secara sekaligus, namun secara bertahap. perbaikan yang dilakukan oleh para pakar dalam perkembangannya semakin berkembang, kaidah yang dipakaipun semakin kompllit dalam perbaikan ini. Puncaknya tercapai pada upaya dalam bentuk pembuatan buku tentang cara baca dalam al-Qur'an, yang pada akhirnya dianggap cukup untuk

perbaikan tersebut sampai kepada yang kita pakai saat ini (Fajrul Munawir, Abdul Majdi dan Muhammad, 2005: 65-67).

Urgensi al-Qur'an dalam Pendidikan Islam

Sejarah menunjukkan peradaban Emas Islam adalah peradaban dengan puncak keilmuan yang tinggi. Salah satu instansi budaya yang berpengaruh dalam kemajuan peradaban Islam adalah perpustakaan-perpustakaan umum yang saat itu mulai didirikan pada abad keempat hijriah. (Khairuddin, 2018: 99), (Mahroes, 2015: 85) Perpustakaan umum pertama didirikan berlandaskan tradisi terpuji wakaf dalam Islam. Para ilmuwan juga selalu menjadikan perpustakaan-perpustakaan sebagai tempat aktivitas dan riset. Selain itu, terdapat pusat ilmiah dan budaya yang sangat berpengaruh dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam. Pusat ilmiah itu dikenal dengan istilah Nizamiya. (Khairuddin, 2018: 104) Di pertengahan abad kelima hijriah, Khaje Nezam al-Molk yang juga menteri di masa Alp Arsalan Saljouqi, mendirikan sekolah-sekolah dengan nama Nizamiya di Baghdad, Nishobour dan kota-kota lainnya.

Dengan mengoptimalkan fungsi sekolah-sekolah tersebut, tingkat pendidikan umat Islam mencapai puncaknya. Tingkat tertinggi pengajaran di sekolah ini adalah Ghazali. Setelah itu, sekolah-sekolah Islam berkembang pesat di dunia Islam dan merambah ke daratan Eropa. Di eropa ada wilayah cerah gemilang di tengah kegelapan yaitu Andalusia (Spain). Kemajuan Al-Andalus sangat ditentukan oleh adanya penguasa-penguasa yang kuat dan berwibawa. Keberhasilan politik dan pendidikan pemimpin-pemimpin tersebut ditunjang oleh kebijaksanaan penguasa-penguasa lainnya yang memelopori kegiatan-kegiatan ilmiah yang terpenting di antara penguasa Bani Umayyah di Al-Andalus dalam hal ini adalah Muhammad I (852-886) dan Al-Hakam II (961-976). Meskipun ada persaingan yang sengit antara Bani Abbasiyyah di Baghdad dan Umayyah di Al-Andalus, hubungan budaya dari Timur dan Barat tidak selalu berupa peperangan. (Napitupulu, 2019)

Sejak abad ke-11 dan seterusnya, banyak sarjana mengadakan perjalanan dari ujung barat wilayah Islam ke ujung timur, sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan, sehingga membawa kesatuan budaya dunia Islam. Universitas Cordova yang letaknya di Masjid Cordova adalah tempat yang paling baik untuk belajar pada saat itu. Saat itu telah ada jurusan astronomi, matematika, kedokteran, teologi dan undang-undang/hukum. Amir Hasan Siddiqi sebagaimana dikutip Salmah menyatakan: “Pada abad ke-10 M Apabila Cordova (ibu Negara kerajaan Umayyah Spanyol) mulai menyaingi Baghdad, pasang surut aliran budaya dan pembelajaran yang bertimbal balik. Semasa abad yang berikutnya, bertambah ramai lagi pelajar dari wilayah Islam Timur dan Kristian Eropa berduyun-duyun datang ke Universitas Cordova, Toledo, Granada dan Seville untuk menimba ilmu dari perigi ilmu pengetahuan yang mengalir ke sana dengan banyak sekali.” Menulis adalah kegiatan yang sangat penting dalam Islam. Hal ini terbukti kitab al-Quran sebelum seperti sekarang ini berawal dari firman Allah yang kemudian di tulis dalam lembaran-lembaran pelepah kurma dan kulit binatang. Kemudian lembaran-lembaran tersebut di kumpulkan menjadi kumpulan pada masa Khalifah Usmani. Pengembangan intelektual dalam Islam tidak terlepas dari karya-karya tulisan cendekiawan muslim yang aktif terus membuat karya yang meningkatkan pengetahuan ilmu agama, ilmu pengetahuan multi-disipliner dan menginspirasi untuk terus mengembangkan keilmuan yang telah ada. Menulis dalam Islam al-Quran terdiri dari tiga akar kata, yaitu kata pena (kalam), kata tinta (Midad), dan menulis (kataba). Di dalam al-Qur’an kata “pena” secara eksplisit hanya disebutkan tiga kali; (1) pada Surat al-Alaq, (2) kata pena (*qalam*) dalam surat yang diberi nama al-Qalam yang dibuka dengan huruf nun, dan (3) kata pena *qalam* yang terdapat dalam Surat al-Luqman : 27. Perintah untuk menulis di dalam al-Qur’an memang banyak, tetapi jika dibandingkan dengan perintah untuk membaca, berpikir, dan menggunakan akal secara kuantitatif jumlahnya lebih sedikit. Sedikitnya, perintah menulis, bukan berarti kegiatan menulis menjadi tidak penting. Sebaliknya, sedikitnya

perintah menulis itu seharusnya lebih memotivasi umat Islam untuk lebih giat menulis sebagaimana yang dilakukan oleh ulama-ulama besar dahulu. (Nasution, 2017)

Sejarah pencapaian peradaban Emas Islam di atas sudah barang tentu tidak akan terlepas dari al-Qur'an. Kemajuan-kemajuan yang terjadi ditopang oleh pemahaman tentang al-Qur'an yang tinggi. Sehingga kemudian menghasilkan peradaban atau pemikiran yang terarah untuk kemaslahatan manusia. Dengan bernafaskan al-Qur'an perkembangan Pendidikan bahkan peradaban Islam bisa mencapai puncaknya. Sebagai contoh, kemajuan pemikiran Pendidikan Islam di Andalusia yang dimotori oleh ibn-Rusyd, ibn-Sina dan pemikir-pemikir Islam lainnya adalah para tokoh penghafal dan pengkaji al-Qur'an. Begitu pula dengan kemajuan Pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, pengkajian atau penerjemahan Filsafat Yunani tidak lain hanya untuk memurnikan atau memasukkan nilai-nilai Islam (al-Qur'an) kepada Filsafat yang dimaksud. Terlepas dari itu semua, perlu diingat Bersama bahwa ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah ayat tentang Pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam dengan al-Qur'an telah mengisyaratkan bahwa Pendidikan merupakan hal yang sangat penting. Terlebih lagi ketika umat Islam mampu menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam proses Pendidikan.

Dilain sisi, al-Qur'an kemudian memberikan peningkatan pendidikan umat Islam secara bertahap dan bersifat alami. Mulia dari pembahasan akidah sampai pembahasan bagaimana cara bersosialisasi diberikan secara bertahap. Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa proses pendidikanpun harus diberikan secara bertahap. Mulai dari sistem pembelajaran harus memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik. Pendidik harus memiliki kompetensi dalam memahami porsi materi yang diberikan kepada peserta didik. Misalnya memberikan pemahaman tentang keagamaan terlebih dahulu daripada pemahaman terkait keilmiahan, itu pun harus memperhatikan kesiapan dan kemampuan peserta didik. Setali tiga uang, dalam penyusunan kurikulum

pembelajaranpun hendaknya mengambil contoh dari isi al-Qur'an, proses penurunan maupun proses pengkodifikasiannya.

Catatan Akhir

Al-Qur'an merupakan *way of life* bagi umat manusia. Al-Qur'an tidak dikhususkan pada budaya, sejarah, politik, pendidikan, kesehatan dan sebagainya, namun universal meliputi semua aspek kehidupan. Para budayawan meyakini bahwa al-Qur'an adalah kitab sastra paling agung, begitu pula para sejarawan percaya bahwa al-Quran adalah kitab sejarah. Tak hanya itu, para pakar kedokteran matematika, astronomi, ekonom, arkeolog, dan psikolog menjadikan al-Qur'an sebagai referensi utama dalam eksperimen mereka.

Al-Qur'an berkaitan erat dengan dunia pendidikan sebagaimana firman Allah dalam surah al-'Alaq pada ayat pertama dimulai dengan kalimat iqra' yakni perintah membaca. Perintah membaca merupakan perintah paling awal dan paling berharga yang dapat diberikan pada umat manusia karena dapat mengantarkan manusia pada derajat yang mulia. Dalam perjalanan Pendidikan Islam, al-Qur'an telah memberikan posisi yang tidak bisa digantikan, sebagai ruh sebuah pemikiran.

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, trj. H. Anunur Rafiq Al-Mazni, Lc.MA, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Haekal, Muhammad Husain. 2002. *Abu Bakar As-Siddiq Sebuah Biografi dan Studi Analisa tentang Permulaan Sejarah Islam Sepeninggal Nabi*, trj. Ali Audah, Jakarta : PT. Pustaka Litera AntarNusa.
- Hermawan, Acep. 2013. *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahroes, S. 2015. Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *Jurnal TARBIYA*, 1(1),

- 77–108. Diambil dari http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/138/pdf_4
- Napitupulu, D. S. 2019. Romantika Sejarah Kejayaan Islam di Spanyol. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 3(1), 7–18. <https://doi.org/10.30743/mkd.v3i1.886>
- Nasution, M. H. 2017. Pendidikan Islam Di Spanyol. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 2(1), 80–102. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v2i1.157>
- Mukhtar, Naqiyah. 2013. *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: STAIN Press.
- Munawir, Fajrul, Abdul Majdi dan Muhammad. 2005. *Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Qur'an in word, surat Al-Qiyamat ayat 17-19
- Quthan, Mana'ul. 1993. *Pembahasan Ilmu Al-Qur'an I*, Jakarta: Rieneka Cipta.
- Wahid, Ramli Abdul. 1993. *Ulumul Qurqn*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khairuddin. 2018. Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Studi Analisis tentang Metode, Sistem, Kurikulum dan Tujuan Pendidikan). *Ittibad*, II(1), 98–109.